

Konstruksi Teori Multi Peran Perempuan dalam Islam untuk Mewujudkan Ketahanan Keluarga

Construction of the Theory of the Multi-Role of Women in Islam to realize Family Resilience

Agus Suryo Suropto

Ditjen Bimas Islam Kementerian Agama RI
email: mr_soeryo@yahoo.co.id

Khuriyah

Pascasarjana UIN Raden Mas Said Surakarta
email: khuriyah98@gmail.com

Artikel diterima 6 Oktober 2022, diseleksi 9 November 2023
diterima 22 Juli 2024

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah mengkonstruksi teori multi peran perempuan dalam Islam untuk mewujudkan ketahanan keluarga. Permasalahan ini dianalisis melalui studi kualitatif dengan lokus Kota Semarang. Semarang dipandang sebagai representasi kehidupan sosial masyarakat yang kompleks di Jawa Tengah yang dapat menggambarkan situasi metropolis dan dinamika masyarakat urban yang kuat dengan segala varian permasalahan keluarga di dalamnya. Sumber data diambil dari kategori: a) perempuan yang bekerja di sektor industry; b) perempuan yang sedang mengajukan gugat cerai; c) perempuan karier tetapi mempunyai keluarga harmonis; d) perempuan yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Data penelitian dikumpulkan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi, selanjutnya dianalisis secara interaktif, yakni (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa final goal dari adanya multi peran perempuan dalam Islam adalah kokohnya bangunan ketahanan keluarga, manakala suami-istri bersinergi mengimplementasikan sendi-sendi ketahanan rumah tangga dan

penguatan multi peran perempuan melalui teori relasi teologis, komunikasi yang efektif, relasi kesetaraan, relasi kehormatan, dan pondasi kesalingan.

Kata kunci: *Konstruksi, Teori Multi Peran, Perempuan dalam Islam, ketahanan keluarga*

Abstract : *The purpose of this study is to construct the theory of the multi-role of women in Islam. This problem is analyzed through a qualitative study with the locus of Semarang City. Semarang is seen as a representation of the complex social life of the community in Central Java that can describe the situation of the metropolis and the dynamics of a strong urban society with all variants of family problems in it. The data sources are taken from the categories of: a) women working in the industrial sector; b) women who are filing for divorce; c) career women but having harmonious families; d) women who work as housewives. The research data was collected using interview, observation, and documentation methods, then analyzed interactively, namely (1) data reduction, (2) data presentation, and (3) drawing conclusion. The results show that the final goal of the existence of multi-role women in Islam is the solid building of family resilience when husband and wife synergize to implement the joints of household resilience and strengthen the multi-role of women through theories of theological relations, effective communications, equality relations, honor relations, and mutuality foundations.*

Keywords: *Construction, Multi-Role Theory, Women in Islam, family resilience*

A. Pendahuluan

Pada masa sekarang keterlibatan peran perempuan di ranah publik tidak terbatas ruang dan waktu telah mengalami peningkatan signifikan setiap tahun. Menurut Irwan Abdullah, meningkatnya peran perempuan dapat dilihat dari dua proses, *pertama* bertambahnya jumlah perempuan yang mempunyai pekerjaan di luar rumah tangga, dan yang *kedua* semakin variatif pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan di berbagai sector¹

Kajian akademis tentang perempuan (istri) berkiprah di ranah publik, tergambar melalui penelitian yang dilakukan oleh Daeng (2010),

Rahmatika dan Handayani (2016), Hidayati (2016), Luthfia dan Kinanti (2016). Dalam penelitian mereka dinyatakan bahwa keluarga dengan istri bekerja di ranah publik mempunyai tujuan yang sama yaitu memiliki bangunan rumah tangga yang utuh dan kuat, namun realita di lapangan berkata lain, keluarga dengan istri bekerja di ranah publik menghadapi situasi menantang, terkait pembagian waktu antara tuntutan pekerjaan di ranah publik dan tanggung jawab domestik di rumah. Menurut Vidya, perempuan yang membagi peran domestik-publik memiliki tekanan psikologis lebih tinggi² meskipun peran tersebut turut menyumbangkan kesejahteraan bagi keluarga.

Menurut Marzuki, perempuan (istri) yang mempunyai kreatifitas dan turut berperan dalam pengelolaan ekonomi keluarga dapat mewujudkan kesejahteraan dan mengokohkan sendi ketahanan keluarga³ Penelitian serupa dilakukan oleh Septi Latih di Sukoharjo dengan hasil kesimpulan bahwa perempuan yang membantu perekonomian keluarga akan membuat keluarga lebih sejahtera⁴ sebagaimana tujuan perkawinan yang tercantum dalam Undang – Undang Perkawinan Nomor 1 tahun 1974⁵

Attamimi juga melakukan penelitian mengenai perempuan yang aktif di ranah publik dalam perspektif Islam menyatakan bahwa ajaran Islam mendukung perempuan beraktifitas di ranah publik, mengembangkan potensi diri agar lebih berkualitas dan bermanfaat bagi dirinya sendiri serta orang-orang di sekitarnya, selama perempuan tidak melupakan kewajibannya sebagai seorang muslimah⁶. Salah satu kewajiban tersebut adalah perintah agar menjaga kehormatan, menjaga aurat serta berusaha tidak bekerja di area yang bercampur antara perempuan dan laki-laki, untuk menghindari fitnah.

Pada masa sekarang tentu sulit menghindari bercampurnya laki-laki dan perempuan dalam satu ruang kerja. Hampir semua sektor industri dan perkantoran misalnya di Semarang, menempatkan ruangan yang sama bagi para pekerja laki-laki dan perempuan⁷. Sering berbaurnya antara perempuan dan laki-laki dalam satu ruangan, beban kerja yang

cukup berat dan sistem *shifting* yang ketat tak jarang membuat para pekerja laki-laki dan perempuan terlibat *affair* sehingga memunculkan permasalahan baru yakni merapuhnya sendi ketahanan keluarga yang berujung pada perceraian⁸

Pengadilan Agama Semarang mencatat kasus cerai gugat sebagai berikut:

Tahun	Total Kasus	Perceraian		% cerai gugat
		Talak	Gugat	
2017	2.947	805	2.142	72.68
2018	3.206	860	2.346	73.17
2019	3.453	907	2.546	75.89

Tabel 1 Table kasus perceraian di Kota Semarang

Sumber : Data diolah dari <https://www.pta-semarang.go.id>.⁹diunduh pada 11 Oktober 2019

Tingginya angka cerai gugat sebagaimana tergambar pada tabel di atas sering dianggap eksese dari transformasi peran perempuan di ranah publik terhadap ketahanan keluarga. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Salmah Intan menyatakan bahwa kegagalan dalam mempertahankan keutuhan rumah tangga disebabkan karena peran perempuan di ranah publik sering lebih dominan, sementara peran dan tanggung jawab di ranah domestik dalam keluarga menjadi terabaikan¹⁰

Hasil pengamatan dan wawancara dengan para responden ditemukan fakta bahwa prosentase perempuan berusia muda yang mengajukan gugat cerai lebih besar dibanding perempuan yang berusia matang. Fenomena ini pula yang dihasilkan Irfan Muliawan dalam penelitiannya yang menyebutkan bahwa tingginya angka perceraian di antaranya dipengaruhi oleh faktor suami – istri yang menikah di usia muda. Kondisi psikologis yang belum matang, menjadi penyebab suami – istri tidak menyadari kewajiban dan tanggung jawab masing-masing dalam berumah tangga.

Berdasarkan uraian dari beberapa hasil penelitian di atas, maka sangat jelas dipahami bahwa penelitian tentang “mengkonstruksi teori multi peran perempuan dalam Islam untuk mewujudkan ketahanan keluarga” belum pernah dilakukan. Selain itu, keberadaan perempuan di ranah public dan kewajibannya di dalam rumah menjadi salah satu bentuk ketahanan yang dilakukan perempuan. Hal ini tentunya membutuhkan kajian konstruksi teoritis secara mendalam.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan antropologi, yakni meneliti bagaimana perempuan Jawa dan Islam dalam melihat transformasi perempuan di ranah public dan kemudian mengkonstruksi teori-teorinya. Sumber data diambil dari kategori: a) perempuan yang bekerja di sektor industry; b) perempuan yang sedang mengajukan gugat cerai; c) perempuan karier tetapi mempunyai keluarga harmonis; d) perempuan yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Data penelitian dikumpulkan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Dari paparan secara metodologis tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah mengkonstruksi teori multi peran perempuan dalam Islam untuk mewujudkan ketahanan keluarga.

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan data dari BPS Propinsi Jawa Tengah bahwa jumlah tenaga kerja di Kota Semarang cenderung seimbang dilihat dari jenis kelamin laki-laki dan perempuan.¹¹

Tahun	Laki-laki	Perempuan
2019	34 juta	27 juta
2020	34 juta	29 juta
2021	35 juta	28 juta

Tabel. 2 Jumlah Tenaga Kerja di Kota Semarang

Data tersebut menunjukkan kiprak perempuan di ranah public semakin banyak dan tidak bisa dianggap sebagai hal yang lumrah. Meningkatnya angka tingkat partisipasi angkatan kerja yang sebagian besar adalah tenaga kerja perempuan di satu sisi meningkatkan pendapatan keluarga yang berarti juga meningkatkan kesejahteraan keluarga, namun di sisi lain terjadi fenomena yang cukup mencengangkan yakni lonjakan angka perceraian Kementerian Agama Kota Semarang dan Pengadilan Agama Semarang mencatat peristiwa nikah dan rujuk dan peristiwa perceraian sebagai berikut:

No	Kecamatan	2018		2019	
		Nikah	Cerai	Nikah	Cerai
1	Kec. Mijen	514	125	499	107
2	Kec. Gunung Pati	652	31	647	20
3	Kec. Banyumanik	846	192	805	189
4	Kec. Gajahmungkur	397	35	399	25
5	Kec. Semarang Selatan	400	158	364	155
6	Kec. Candisari	563	108	592	127
7	Kec. Tembalang	1120	253	1116	240
8	Kec. Pedurungan	1225	236	1290	270
9	Kec. Genuk	867	146	868	180
10	Kec. Gayamsari	578	144	584	161
11	Kec. Semarang Timur	395	130	441	166
12	Kec. Semarang Utara	849	209	835	251
13	Kec. Semarang Tengah	322	84	366	87
14	Kec. Semarang Barat	997	290	973	316

No	Kecamatan	2018		2019	
		Nikah	Cerai	Nikah	Cerai
15	Kecamatan Tugu	270	71	260	86
16	Kec. Ngaliyan	968	210	915	213

Tabel 3 Data Nikah dan Cerai per Kecamatan Kota Semarang tahun 2018 – 2019

Menurut Hildred Geertz¹² pola perceraian di Jawa umumnya dilatari oleh lima keadaan penyebab. *Pertama*, apa yang olehnya disebut sebagai perbuatan serong seksual. *Kedua*, suami yang tak bertanggung jawab dalam memberikan nafkah ekonomi. *Ketiga*, karena pertengkaran yang terjadi di antara orang tua mereka, lalu berimbas pada rumah tangga suami-istri tersebut. *Keempat*, karena suami suka berjudi dan mabuk-mabukan, dan *kelima*, ini adalah alasan yang paling banyak diberikan oleh mereka yang melakukan perceraian, yakni tidak harmonisnya rumah tangga karena keduanya tidak saling suka.

Berdasarkan analisis data perceraian tersebut, ditemukan fakta yang mengejutkan bahwa lebih dari 90% gugat cerai dilakukan oleh perempuan-perempuan yang bekerja di luar rumah, sebagaimana data di bawah ini:

Tahun	Cerai Gugat	Perempuan Berprofesi Sebagai Pekerja	Perempuan Berprofesi Sebagai Ibu Rumah Tangga
2017	2.214	1.995	219
2018	2.346	2.241	105
2019	2.617	2.546	71

Tabel 4 Data Pembandingan Gugat Cerai antara Perempuan Pekerja dan Perempuan Berprofesi Ibu Rumah Tangga

Dari jumlah cerai gugat yang ada pada tabel di atas diketahui bahwa pada tahun 2017 sebanyak 90% perempuan berprofesi sebagai pekerja mengajukan gugatan cerai, pada tahun 2018 sebanyak 96% perempuan berprofesi sebagai pekerja mengajukan gugatan cerai, dan pada tahun 2019 sebanyak 97% perempuan berprofesi sebagai pekerja mengajukan gugatan cerai.

Meskipun banyak perceraian yang diajukan oleh perempuan pekerja, masih banyak juga fenomena perempuan pekerja yang dapat mempertahankan rumah tangganya dengan baik, tetap utuh hingga perjalanan pernikahan mencapai puluhan tahun. Untuk menjaga ketahanan keluarga agar tetap harmonis, tidak mudah rapuh dan kedua belah pihak sama-sama berjuang maka diperlukan usaha yang tidak mudah.

Komunikasi menjadi salah satu kunci keluarga mampu bertahan dari berbagai masalah. Berdasarkan wawancara dengan responden, tersirat bahwa di antara kesibukan waktu mereka di luar peran ibu rumah tangga mereka mempunyai prinsip hidup berumah tangga yang dipegang teguh. Responden PPU-01, seorang pejabat eselon II di Pemerintah Provinsi Jawa Tengah, menceritakan bagaimana suka-dukannya membangun rumah tangga dengan suami yang sama-sama sibuk di luar rumah yang sudah dijalani selama 32 tahun.

“Tidak ada rumah tangga yang tidak pernah berkonflik, jika suami-istri sama-sama bekerja, apalagi sering keluar kota, itu rentan dengan masalah. Maka kita harus bisa memahami dan mengerti tugas suami. kedua; komunikasi itu sangat penting, karena semua masalah biasanya berawal dari komunikasi yang tidak lancar. Tidak ada masalah yang tidak bisa diselesaikan dengan komunikasi atau musyawarah. Kalau kita bisa mengelola konflik dengan baik, pasti akan ada jalan keluar”.

Menurut responden tersebut, komunikasi yang tersendat menjadi awal mula terjadinya masalah dalam keluarga. Tidak ada istilah “yang penting kualitas..”, karena semakin sedikit berkomunikasi maka semakin

memperpanjang daftar masalah yang muncul. Komunikasi dalam keluarga dapat berupa hal-hal kecil yang tidak “berkualitas” misalnya tentang apa yang sedang dilakukan hari ini, apa yang dimakan hari ini, dan lain sebagainya. Hal-hal yang ‘tidak berkualitas’ seperti itu tapi sering dikomunikasikan kepada anak dan istri/suami, maka semakin lama akan menjadi sebuah kebiasaan yang dirindukan.

Responden PD-01 misalnya, sebelum menikah telah lama malang melintang di ranah publik sebagai *owner* sebuah *Wedding Event Organizer*, namun setelah menikah memilih melepaskan semua atribut dan memilih menjadi ibu rumah tangga. Dalam satu kesempatan responden PD-01 mengisahkan kepada peneliti:

“menjalani pekerjaan sebagai ibu rumah tangga itu menyenangkan, karena setiap saat bisa bersama anak-anak dan suami. Pengalaman kecil saya yang selalu ditinggal ibu bekerja, membuat saya mengambil keputusan untuk tidak mengulang kesalahan itu, dan saya beserta suami menganggap itu keputusan tepat yang saya ambil”

Responden PD-03 juga memilih menjadi ibu rumah tangga meski sebelumnya telah menjadi pegawai di salah satu bank swasta ternama di Semarang. Meskipun sama-sama bertransformasi menjadi perempuan domestik, namun motif di balik perubahan peran yang membedakan keduanya. Responden PD-03 mengatakan

“saya menjadi ibu rumah tangga karena permintaan suami, awalnya memang saya tidak menikmati peran sebagai ibu rumah tangga, namun seiring berjalannya waktu, menjadi ibu rumah tangga itu mengasyikkan”.

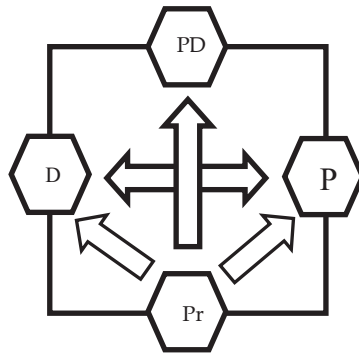
Transformasi dapat juga merubah dari perempuan semula berperan sebagai ibu rumah tangga, namun karena berbagai motif kemudian mentransformasikan dirinya menjadi perempuan publik. Responden PPC-02 mengatakan bahwa awalnya menjadi ibu rumah tangga, sementara yang bekerja suaminya, namun motif ekonomi membuat perempuan ini mengubah haluan pendirian demi ekonomi keluarga. Tidak berbeda dengan pendahulunya, responden PPC-03 yang tinggal

di daerah industri mengatakan bahwa motif ekonomi pula yang membuatnya harus bekerja agar kehidupannya lebih sejahtera.

“awalnya saya di rumah saja, tetapi kalo saya di rumah maka kehidupan kami ya...seperti ini saja. Saya kan ya pingin seperti orang-orang itu, punya televisi, punya kulkas”

Hal berbeda disampaikan oleh responden PP-03, memilih menjalani dua peran sekaligus. Perempuan yang sudah 23 tahun menikah tetapi belum dikaruniai anak ini menjalani profesi sebagai ibu rumah tangga, sekaligus menjalani peran sebagai perempuan publik sebagai dosen di sebuah Universitas Negeri di Kota Semarang.

Berdasarkan keterangan dari para responden maka sejatinya transformasi ranah aktifitas domestik – publik peran perempuan di Kota Semarang dapat dipolakan sebagai berikut:



Ragaan 3 Pola Transformasi Perempuan di Semarang

Keterangan:

PD = Publik Domestik

P = Publik

D = Domestik

Pr = Perempuan

Ragaan di atas menggambarkan bahwa pola transformasi peran perempuan di Semarang dibagi atas tiga, *pertama* dari perempuan publik

bertransformasi menjadi perempuan domestik, *kedua* semula berperan di ranah domestik kemudian bertransformasi ke ranah publik, dan yang *ketiga* menjalankan peran publik dan domestik sekaligus.

Peran domestik sering diterjemahkan sebagai ruang lingkup kegiatan perempuan di sekitar rumah tangga, seperti mengasuh anak, membersihkan rumah, memasak dan pengelolaan rumah tangga lainnya¹³ Peran domestik perempuan dianggap sebagai sebuah kelaziman di masyarakat, karena internalisasi nilai-nilai laki-laki - perempuan, logis-emosional ini sudah diawali dari keluarga melalui pendidikan keseharian, melalui masyarakat dengan norma-normanya, melalui negara, melalui kebijakan publik sehingga hal tersebut dianggap sebagai hal yang lumrah dan lazim. Kelumrahan dan kelaziman peran domestik perempuan di satu sisi dianggap menimbulkan ketidakadilan bagi sebagian kalangan, tetapi di sisi lain bagi penguatan ketahanan keluarga beberapa hal positif justru muncul ketika perempuan bekerja di ranah domestik, misalnya pada keluarga Jawa. Hal tersebut terungkap berdasarkan hasil wawancara dengan responden PD-04, menceritakan bahwa kekuatan keluarga justru berasal dari kesehariannya melayani suami dan anak-anaknya.

“dadi bojo niku kudu siap rekasa, dari melek mata sampai merem mata, tugas dan kewajiban istri tidak pernah berhenti. Pagi hari seorang istri harus bangun paling awal, menyiapkan keperluan anak sekolah, bikin sarapan, cuci baju, bersih-bersih rumah, bahkan sampai malam hari anak-anak sudah tidur istri masih harus setrika baju untuk suami dan anak-anak. Tetapi justru pekerjaan ini yang membuat emosi anak-anak lebih dekat kepada ibunya”

Hal itu juga dibenarkan oleh responden PD-01. Perempuan yang rambutnya sudah memutih di usia muda ini lebih memilih menjadi manajer di rumah tangganya ketimbang berkarir di dunia luar.

“Saya lebih memilih untuk mengasuh anak sendiri sejak bayi tanpa memakai jasa baby sitter atau penitipan anak. Justru dengan seperti itu ikatan batin di

keluarga kami sangat kuat karena semua pengasuhan anak saya lakukan sendiri apa-apa kami lakukan sendiri, semua kebutuhan suami dan anak saya sendiri, sehingga mereka merasa ketergantungan kepada mamanya”

Agak berbeda dikatakan oleh responden PD-03, bahwa bekerja sebagai ibu rumah tangga memang kehendak suaminya, karena sebelumnya, responden PD-03 telah bekerja di sebuah bank swasta.

Dalam hal kedekatan emosional, tidak dapat dipungkiri bahwa sebagian besar anak lebih dekat secara psikologis dengan ibunya. Kedekatan emosional itulah yang menurut Ija Suntana menjadikan sosok ibu adalah figur segalanya. Seorang anak akan menyakini bahwa ibu adalah figur idola dalam hidupnya, orang yang mengetahui segala hal, orang yang selalu ada ketika anak mengalami kesulitan, ibu merupakan satu-satunya tempat berlindung. Seorang anak akan meyakini bahwa ibunya adalah satu-satunya orang yang selalu meluangkan telinganya untuk mendengar keluh kesahnya. Seorang anak akan meyakini bahwa ada mata yang mengawasinya dengan penuh cinta dan bahwa masa depannya berkaitan dengan pandangan, pemikiran dan tindakannya¹⁴

Senada dikatakan oleh responden PD-03, menurutnya kekuatan ketahanan keluarganya justru karena pengabdianya secara total kepada keluarganya.

“menjadi perempuan karir memang terlihat menyenangkan, tetapi menurut saya; menghabiskan waktu untuk melayani suami dan anak-anak, jauh lebih menenangkan hati”

Responden PD-02 lebih simpel dalam menjelaskan bagaimana ikatan keluarga mereka terjalin kuat dengan hal-hal yang sederhana.

“melihat anak-anak dan bapaknya lebih memilih nasi goreng buatan mamanya dibanding dengan nasi goreng di rumah makan, bagi saya itu sudah sangat membahagiakan saya”

Sedemikian kompleksnya peran istri di ranah domestik, hingga Siti Zahrok mengistilahkan istri laksana pahlawan di film *Avengers* besutan

Joss Wedhon sebagai *wonder women*, Ibu sebagai manajer keluarga, Ibu sebagai psikolog yang memantau perkembangan kepribadian anaknya, Ibu sebagai seorang guru dan pendidik, Ibu sebagai *cheff*, Ibu sebagai perawat, Ibu sebagai figure anak gadisnya, Ibu yang merangkap sebagai akuntan keluarga, Ibu sebagai motivator keluarga, Ibu sebagai dokter, Ibu sebagai designer rumah tangga, Ibu sebagai sekretaris, Ibu sebagai sahabat, Ibu sebagai event organizer, Ibu sebagai petugas kebersihan, ibu adalah sosok super hero¹⁵

Berdasarkan keterangan dan pengolahan data dari para responden maka faktor transformasi ranah aktifitas domestik – publik peran perempuan di Kota Semarang dapat dipolakan sebagai berikut:

Perempuan Domestik	%	Perempuan Publik	%
Budaya patriakal	13.3	Alasan ekonomi	36
Kehendak suami	6.66	Pengembangan potensi diri	20
Trauma psikologis	6.66	Pendidikan	24
Keterpaksaan	20	Kesetaraan gender	8
Keinginan sendiri	20	Kepuasan	15

Tabel. 5 Alasan Perempuan Memilih Peran

Konsep ketahanan keluarga menurut Majelis Ulama Indonesia (MUI) lebih mengelaborasi masalah yang berdimensi *ukhrawiyah* terkait dengan penjagaan *dharuriyatul khams* atau lima prinsip hidup paling penting yang bersumber dari pendapat Imam Al Syatibi. Kelima prinsip penting dalam hidup itu adalah *hifz al-din* (agama), *hifz al-nafs* (jiwa), *hifz al-`aql* (akal), *hifz al-nasl* (keturunan) dan *hifz al-mal* (harta). Al Syatibi, menggunakan dua cara yang untuk mencapai *maslahah*, yakni dengan cara positif dan preventif. Pelaksanaan cara positif berada pada ranah *ibadat* (ibadah/ritual manusia kepada Tuhan), *adat* (kebiasaan manusia dalam menjalani kehidupan keseharian) dan *mu`amalat* (hubungan atau relasi antar manusia)¹⁶.

Friedrich Engels¹⁷ dalam *The Origin of Family Private Property and the State*, bahwa manusia tidak mengenal pembagian peran antara domestik atau publik, sampai tiba era savages. Menurut Friedrich, di era savage ada tiga tahapan peran manusia yaitu *lower stage*, *middle stage* and *upper stage*. Pada *lower stage* laki-laki dan perempuan bersama-sama mencari makanan, pada era *middle stage* manusia sudah mengetahui cara menangkap ikan, dan pada level *upper stage* manusia sudah mulai berburu. Pada level terakhir ini mulai ada pembagian peran berdasarkan jenis kelamin, misalnya: perempuan tinggal di rumah, sedangkan laki-laki berburu ke hutan untuk mencari makanan.

Dalam "*The Second Shift*", Hochschild menguatkan penelitian ini melalui telaaahnya terhadap laki-laki dan perempuan yang membagi tugas rumah tangga¹⁸ Hochschild menemukan fakta, bahwa perempuan rata-rata melakukan tujuh puluh lima persen pekerjaan rumah tangga. Selain itu penelitian Hochschild juga menunjukkan jika perempuan ternyata menangani delapan puluh persen dari manajemen domestik. Namun ketika menyangkut pengasuhan anak, pembagian kerja lebih setara. Dalam penelitian lain, Uma Sekaran menemukan bahwa stres peran ganda menurunkan kepuasan hidup serta kepuasan kerja bagi perempuan dengan multi peran dalam keluarga¹⁹

Faye J. Crosby menyebut untuk perempuan yang memiliki banyak peran ini dengan istilah *juggling*²⁰. Menurut, Crosby *juggling* tidak perlu menjadi kutukan, tetapi bisa menjadi berkah, dan keterlibatan peran dapat memberi banyak manfaat bagi perempuan. Penelitian Crosby mengindikasikan bahwa peran ganda perempuan menyebabkan stres, tetapi dia mengaitkan hal ini dengan seksisme (sesuatu yang asyik, sangat menarik dan sangat menyenangkan) dan bukan dengan fakta peran ganda atau apa yang beberapa orang percayai sebagai ketidakmampuan perempuan dalam memenuhi tuntutan.

Sebagaimana telah dikaji sebelumnya, peran perempuan dalam kaitannya dengan kehidupan rumah tangga, bisa dipahami secara sederhana sebagai peran domestik dan peran public. Konstruksi multi

peran perempuan di ranah public terhubung secara langsung dengan ketahanan keluarga, khususnya ketahanan keluarga dalam Islam yang menjadi fokus artikel ini. Fondasi ketahanan keluarga dalam pandangan Islam, setidaknya bersandar pada dimensi ketahanan fisik, ketahanan sosial dan ketahanan psikologi dengan lima pondasi ketahanan keluarga, dengan pola sebagai berikut:

Pertama, relasi teologis. Pernikahan adalah perjanjian suci dan mulia yang harus dimaknai bukan hanya sekedar ikatan dan perjanjian antara dua anak manusia saja melainkan perjanjian langsung dengan Allah SWT, sehingga sudah selayaknya perjanjian tersebut dijaga dengan sepenuh hati dan dilaksanakan dengan penuh bertanggung jawab. Pernikahan juga disetarakan dengan perjanjian Allah SWT dengan umat-Nya dalam konteks melaksanakan pesan-pesan agama sebagaimana dalam QS An-Nisa ayat 154:

وَرَفَعْنَا فَوْقَهُمُ الطُّورَ بِمِيثَاقِهِمْ وَقُلْنَا لَهُمْ ادْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا
وَقُلْنَا لَهُمْ لَا تَعْدُوا فِي السَّبْتِ وَأَخَذْنَا مِنْهُمْ مِيثَاقًا غَلِيظًا

Kedua, komunikasi yang efektif. Islam memberikan pendidikan kepada manusia bagaimana menjalin relasi sesama dengan baik melalui komunikasi yang efektif agar hubungan dalam keluarganya tetap terjaga dengan baik sehingga terjaga pula kualitas ketahanan keluarganya. Dalam Islam, komunikasi yang baik berprinsip pada *Qawlan Sadidan* bahwa berbicara harus benar karena syarat untuk mencapai kebenaran adalah menyampaikan pesan benar. *Qawlan Maysura*, yaitu perkataan yang sopan, tidak merendahkan harga diri. *Qawlan Layyinan*, adalah perkataan yang lembut, halus, dapat memahami lawan bicara dan dapat mengendalikan emosi. *Qawlan Kariman*, yaitu ucapan mulia, disampaikan dengan penuh hormat karena hal tersebut akan mencerminkan akhlak terpuji. *Qawlan Ma'rufan*, yaitu kata-kata bijak, *Qawlan Baligha* perkataan yang jelas maknanya, tidak bertele-tele dan mengungkapkan apa yang dikehendaki.

Dalam ajaran Islam, mengelola konflik dikenal dengan sistem musyawarah untuk menyelesaikan masalah rumah tangga, sebagaimana dipandu di dalam surat QS. Al Baqarah: 233.

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ
وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا
وُسْعَهَا لَا تَضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ
ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا
وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْرِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ
مَاءَءَاتَيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

“Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma’ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan”(QS.Al Baqarah: 233).

Ketiga relasi kesetaraan; Suami-istri dititahkan sebagai sebuah pasangan, ini berarti bahwa mengelola rumah tangga menjadi kewajiban secara bersama dan berimbang. Menurut teori equilibrium, keseimbangan ditekankan pada konsep *partnership* dan harmoni relasi perempuan dan laki-laki²¹.

Keempat, relasi kehormatan. Perkawinan laksana mengumpulkan dua pribadi anak manusia yang masing-masing mempunyai harga diri dan kehormatan, maka suami wajib memperlakukan istri secara terhormat dan bermartabat, demikian juga sebaliknya, saling menghormati, tenggang rasa, memperlakukan pasangannya dengan terhormat dan bermartabat, sebagaimana dalam QS. An Nisa': 19

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَجِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا النِّسَاءَ كَرْهًا وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ لِتَذْهَبُوا
بِبَعْضِ مَا آتَيْتُمُوهُنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَاحِشَةٍ مُّبَيِّنَةٍ وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ
فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا

Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mempusakai wanita dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, terkecuali bila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata. Dan bergaullah dengan mereka secara patut. Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak.(QS. An Nisa': 19).

Kelima, pondasi kesalingan sebagai kebutuhan antara suami-istri, saling bantu, saling tanggung jawab, saling mengupayakan ridho suami dan istri untuk mendapatkan ridho Allah. Al Qur'an menggunakan redaksi yang indah, suami adalah pakaian bagi istri, dan istri adalah pakaian bagi suami (Al-Baqarah: 87).

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ وَقَفَّيْنَا مِنْ بَعْدِهِ بِالرُّسُلِ ۖ وَآتَيْنَا عِيسَى
ابْنَ مَرْيَمَ الْبَيِّنَاتِ وَأَيَّدْنَاهُ بِرُوحِ الْقُدُسِ ۖ أَفَكُلَّمَا جَاءَكُمْ رَسُولٌ
بِمَا لَا تَهْوَى أَنْفُسُكُمْ اسْتَكْبَرْتُمْ ۖ فَفَرِّقُوا كَذَّبْتُمْ وَفَرِّقُوا تَقْتُلُونَ

Dan sesungguhnya Kami telah mendatangkan Al Kitab (Taurat) kepada Musa, dan Kami telah menyusulinya (berturut-turut) sesudah itu dengan rasul-rasul, dan telah Kami berikan bukti-bukti kebenaran (mukjizat) kepada Isa putera Maryam dan Kami memperkuatnya dengan Ruhul Qudus. Apakah setiap datang kepadamu seorang rasul membawa sesuatu (pelajaran) yang tidak sesuai dengan keinginanmu lalu kamu menyombong; maka beberapa orang (di antara mereka) kamu dustakan dan beberapa orang (yang lain) kamu bunuh? (QS. Al-Baqarah: 87)

C. Kesimpulan

Transformasi membawa pengaruh yang signifikan bagi masyarakat di antaranya meningkatnya kualitas dan kesejahteraan keluarga. Namun transformasi peran perempuan juga membawa dampak lain bagi ketahanan keluarga. Dampak *pertama* adalah memperkuat ketahanan keluarga, manakala rumah tangga tersebut dibangun atas dimensi ketahanan fisik, dimensi ketahanan social dan dimensi ketahanan psikologi yang. Dampak *kedua* dari transformasi peran perempuan adalah merapuhnya ketahanan keluarga yang terlihat dari tingginya angka perceraian yang berkelindan dengan masalah rumah tangga lainnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruksi teori multi peran perempuan dalam Islam untuk membangun ketahanan keluarga, manakala suami-istri bersinergi mengimplementasikan sendi-sendi ketahanan rumah tangga dan penguatan multi peran perempuan melalui teori relasi teologis, komunikasi yang efektif, relasi kesetaraan, relasi kehormatan, dan pondasi kesalingan.

Daftar Pustaka

- Irwan Abdullah, *Reproduksi, Ketimpangan, Gender Partisipasi Perempuan Dalam, Kegiatan Ekonomi*, Prisma Majalah Kajian Ekonomi dan sosial LP3ES No. 6 Tahun 1999.
- Vidya Fergilia Hendrayu, dkk, *Resiliensi Keluarga Pada Keluarga Yang Memiliki Kelua Orang Tua Bekerja*, SCHEMA, Jurnal of Psikological Research, vol 3, no 2, 2017.
- Marzuki, *Peran Pemberdayaan Masyarakat Dalam Meningkatkan Pendapatan Ibu Rumah Tangga di Kecamatan Cina Kabupaten Bone Sulawesi Selatan*, Jurnal An-Nisa: Studi Gender dan Islam, No.1, 2015.
- Septi Latih Hanum, *Peran Ibu Rumah Tangga Dalam Membangun Kesejahteraan Keluarga*, Jurnal Akademika, Vol.1 No.2 Juli, 2017.
- UU Nomor 1 tahun 1974.
- Attamimi S, *Membangun Keserasian Peran Ganda Ibu Rumah Tangga Muslimah Dalam Era Masyarakat Ekonomi Modern*, Jurnal Musawa, Vol.4, No.2, 2012.
- <https://www.pta-semarang.go.id>. Data penyebab perceraian di Pengadilan Agama Semarang dan hasil wawancara dengan beberapa responden tgl 23 Oktober 2019
- Salmah Intan, *Kedudukan Perempuan dalam Domestik dan Publik Perspektif Jender*, Jurnal Politik Profetik Vol. 3 No.1, 2014.
- <https://jateng.bps.go.id/indicator/6/1841/1/penduduk-umur-15-tahun-ke-atas-yang-termasuk-angkatan-kerja-menurut-kabupaten-kota-dan-jenis-kelamin-di-jawa-tengah.html>
- Hildred Geertz melakukan penelitian di Mojokuto, nama yang diberikan untuk Pare, sebuah kota kecil di Jawa Timur, pada 1953-1954. Hildred Geertz, *Keluarga Jawa*, Jakarta: Grafiti Pers, 1983.

- Umaimah Wahid. "Pertukaran Peran Domestik dan Publik Menurut Perspektif Wacana Sosial Halliday. *Jurnal Komunikasi*, Vol 11 no 1 tahun 2018.
- Ija Suntana, *Etika Pendidikan Anak*. (Bandung: Pustaka Setia., 2014).
- Siti Zahrok, Ni Wayan Suarmini, Prosiding pada acara SEMATEKSOS 3 "Strategi Pembangunan Nasional Menghadapi Revolusi Industri 4.0" UPT PMK Sosial Humaniora, FBMT, Institut Teknologi Sepuluh Nopember 2005.
- Engels, Frederich. 2010. *The Origin Family Private Property and the State. Online Version Internet Archive (Marxist.org)*. https://www.marxists.org/archive/marx/works/download/pdf/origin_family.pdf.
- Arlie Hochschild dan Anne Machung, *The Second Shift*, New York: Viking Penguin, 2003.
- Uma Sekaran, "The paths to mental health: An exploratory study of husbands and wives in dual-career families," *Journal of Occupational Psychology*.
- Faye J. Crosby, *Juggling: The Unexpected Advantages of Balancing Career and Home for Women and Their Families*, New York: Free Press, 1991.
- Jasrudin dan Hidayah Quraisyi "Kesetaraan Gender Masyarakat Etnis Jawa" *Jurnal Equilibrium Pendidikan sosiologi*, Vol III no 1 tahun 2015.

Endnotes

1. Irwan Abdullah, *Reproduksi, Ketimpangan, Gender Partisipasi Perempuan Dalam, Kegiatan Ekonomi*, Prisma Majalah Kajian Ekonomi dan sosial LP3ES No. 6 Tahun 1999, h3
2. Vidya Fergilia Hendrayu, dkk, *Resiliensi Keluarga Pada Keluarga Yang Memiliki Kelua Orang Tua Bekerja*, SCHEMA, Jurnal of Psikological Research, vol 3, no 2, 2017
3. Marzuki, *Peran Pemberdayaan Masyarakat Dalam Meningkatkan Pendapatan Ibu Rumah Tangga di Kecamatan Cina Kabupaten Bone Sulawesi Selatan*, Jurnal An-Nisa: Studi Gender dan Islam, No.1, 2015
4. Septi Latiha Hanum, *Peran Ibu Rumah Tangga Dalam Membangun Kesejahteraan Keluarga*, Jurnal Academika, Vol.1 No.2 Juli, 2017
5. Pasal 1 *Undang-Undang nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan* sebagai berikut perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang perempuan sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan yang Maha Esa
6. Attamimi S, *Membangun Keserasian Peran Ganda Ibu Rumah Tangga Muslimah Dalam Era Masyarakat Ekonomi Modern*, Jurnal Musawa, Vol.4, No.2, 2012, h199.
7. Survey dilakukan pada bulan Juli – Agustus 2019 di beberapa industri garment di Kecamatan Tugu, Industri Kimia di Kecamatan Semarang Barat
8. Data penyebab perceraian di Pengadilan Agama Semarang dan hasil wawancara dengan beberapa responden tgl 23 Oktober 2019
9. <https://www.pta-semarang.go.id>.
10. Salmah Intan, *Kedudukan Perempuan dalam Domestik dan Publik Perspektif Jender*, Jurnal Politik Profetik Vol. 3 No.1, 2014.
11. <https://jateng.bps.go.id/indicator/6/1841/1/penduduk-umur-15-tahun-keatas-yang-termasuk-angkatan-kerja-menurut-kabupaten-kota-dan-jenis-kelamin-di-jawa-tengah.html>

12. Hildred Geertz melakukan penelitian di Mojokuto, nama yang diberikan untuk Pare, sebuah kota kecil di Jawa Timur, pada 1953-1954. Hildred Geertz, *Keluarga Jawa*, Jakarta: Grafiti Pers, 1983, h146-149
13. Umaimah Wahid. "Pertukaran Peran Domestik dan Publik Menurut Perspektif Wacana Sosial Halliday. *Jurnal Komunikasi*, Vol 11 no 1 tahun 2018.
14. Ija Suntana, *Etika Pendidikan Anak*. (Bandung: Pustaka Setia., 2014), h 73
15. Siti Zahrok, Ni Wayan Suarmini, Prosiding pada acara SEMATEKSOS 3 "Strategi Pembangunan Nasional Menghadapi Revolusi Industri 4.0" UPT PMK Sosial Humaniora, FBMT, Institut Teknologi Sepuluh Nopember 2005
16. Para Ulama yang mengusung konsep Ad *Dharuriyatul khams* misalnya, Wahbah Zuhaili, Dr Yusuf Badhawi bersepakat faham bahwa jika ada ketimpangan dari lima hal tadi, akan berimplikasi negatif terhadap eksistensi kehidupan manusia.
17. Engels, Frederich. 2010. *The Origin Family Private Property and the State*. *Online Version Internet Arcive (Marxist.org)*. https://www.marxists.org/archive/marx/works/download/pdf/origin_family.pdf. diakses pada 17 Mei 2020
18. Arlie Hochschild dan Anne Machung, *The Second Shift*, New York: Viking Penguin, 2003, h 32.
19. Uma Sekaran, "The paths to mental health: An exploratory study of husbands and wives in dual-career families," *Journal of Occupational Psvcholoqy*, v, h58.
20. Faye J. Crosby, *Juggling: The Unexpected Advantages of Balancing Career and Home for Women and Their Families*, New York: Free Press, 1991.
21. Jasrudin dan Hidayah Quraisyi "Kesetaraan Gender Masyarakat Etnis Jawa" *Jurnal Equilibrium Pendidikan sosiologi*, Vol III no 1 tahun 2015.